

# **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA EKSPOR DAN PDB DI INDONESIA TAHUN 1999-2008**



## **SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**DINI AYU NOVIANINGSIH**  
**NIM. C2B007015**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2011**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Dini Ayu Novianingsih

Nomor Induk Mahasiswa : C2B007015

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA  
EKSPOR DAN PDB DI INDONESIA  
TAHUN 1999-2008**

Dosen Pembimbing : Dr. Syafrudin Budiningharto, S. U.

Semarang, 11 Maret 2011

Dosen Pembimbing

(Dr. Syafrudin Budiningharto, S. U. )

NIP. 195003201977031022

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Mahasiswa : Dini Ayu Novianingsih

Nomor Induk Mahasiswa : C2B007015

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS HUBUNGAN ANTARA EKSPOR  
DAN PDB DI INDONESIA TAHUN 1999-2008**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 23 Maret 2011

Tim Penguji

1. Dr. Syafrudin Budiningharto, S. U. (.....)
2. Dr. Dwisetia Poerwono, M. Sc. (.....)
3. Achma Hendra Setiawan, S. E. , M. Si (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Dini Ayu Novianingsih, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: ANALISIS HUBUNGAN ANTARA EKSPOR DAN PDB DI INDONESIA TAHUN 1999-2008, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/ atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 11 Maret 2011

Yang membuat pernyataan,

(Dini Ayu Novianingsih)  
NIM. : C2B007015

## **ABSTRACT**

*In macroeconomic theory, the relationship between exports to the national income identity is an equation for exports is part of the national income level. While the economic theory of development, linkages both variables are not fixed on the problem of identity equation itself, but rather focused on the issue, whether the export to a country able to work the economy as a whole and ultimately led to prosperity for the community (Oiconita, 2006). Related to the above problems, Aliman and A. Budi Purnomo (2001) suggests that the relationship between exports and economic growth there are four hypotheses or views that are equally reasonable (plausible) and can be accepted, including: export led growth hypothesis, export reducing growth hypothesis, internally generated export hypothesis, growth reducing export hypothesis*

*Based on the four hypotheses above, the question that arises is where the correct hypothesis is implemented in Indonesia during the time period 1999-2008. This question is important because it will determine the measures taken by a country. So, the title of this research is Analysis Relationship Between Export And GDP In Indonesia from 1999-2008. The formulation of the problem in this research is how the relationship between exports and GDP in Indonesia from 1999-2008 (whether the export led growth hypothesis or export reducing growth hypothesis or internally generated export hypothesis or growth reducing export hypothesis). The purpose of this research is to investigate the relationship between exports and GDP in Indonesia from 1999-2008.*

*This research used several methods of analysis, among others: Unit Root Test Method to find out whether in the data there are unit roots (not stationary) or there is no unit root (stationary), Cointegration Test Method to find out whether there is a long term equilibrium relationship between two variables, and Granger Causality Test Method to determine whether the two variables have a relationship in both directions (relationships affect each other), unidirectional relationship, there is absolutely no relationship affects. The data is proceed by Eviews 6 programme.*

*The result of estimation is there is one way fuction between export and economic growth, or in other words GDP can affect export (internally generated growth) in Indonesia. This can be seen from the value  $F_{statistik}$  Y does not Granger Cause X > critical value  $F_{table}$  ( $18.2442 > 4.46$ ) and probability value of Y does not Granger Cause X of 0.0209, which means significant at  $\alpha = 5$  percent. This means, Internally Generated Export, which GDP can affect the increase or decrease of export in Indonesia from 1999-2008.*

**Keyword: Export and GDP.**

## ABSTRAK

Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Sedangkan dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu mengerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahakan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006). Berkaitan dengan permasalahan diatas, Aliman dan A. Budi Purnomo (2001) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terdapat empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima, antara lain: hipotesis *export led growth*, *export reducing growth*, *internally generated export*, *growth reducing export*.

Berdasarkan empat hipotesis diatas, pertanyaan yang muncul adalah hipotesis mana yang tepat diterapkan di Indonesia selama periode waktu 1999-2008. Pertanyaan ini penting karena akan menentukan kebijakan yang diambil oleh suatu negara. Jadi, judul dari penelitian ini adalah Analisis Hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia, dalam periode waktu 1999-2008. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia dalam periode waktu 1999-2008 (apakah *export led growth hypothesis* atau *export reducing growth hypothesis* atau *internally generated export hypothesis* atau *growth reducing export hypothesis*). Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia dalam periode waktu 1999-2008.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis, antara lain: Metode Uji Akar Unit mengetahui apakah di dalam data terdapat akar unit (tidak stasioner) atau tidak terdapat akar unit (stasioner), Metode Uji Kointegrasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antara dua variabel, dan Metode Uji Kausalitas Granger untuk menentukan apakah kedua variabel memiliki hubungan dalam dua arah (saling mempengaruhi), hubungan searah, sama sekali tidak saling mempengaruhi. Data diolah dan diproses dengan menggunakan program *eviews 6*.

Hasil dari estimasi ini adalah terdapat hubungan satu arah antara ekspor dan PDB, atau dengan kata lain PDB mempengaruhi ekspor di Indonesia. Dapat dilihat dari nilai  $F_{\text{statistik}} Y \text{ does not Granger Cause } X > \text{ nilai kritis } F_{\text{tabel}} (18.2442 > 4.46)$  dan nilai probabilitas *Y does not Granger Cause X* sebesar 0.0209, yang berarti signifikan pada  $\alpha = 5$  persen. Hal ini berarti, PDB mempengaruhi ekspor, dimana PDB dapat mempengaruhi tingkat kenaikan atau penurunan ekspor dalam periode waktu 1999-2008.

Kata kunci: ekspor dan PDB.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia Tahun 1999-2008”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini merupakan sebuah karya yang tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Moch. Chabacib, M. si, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, S. U. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M. Sc. dan Bapak Achma Hendra Setiawan, S. E. , M. Si, selaku dosen pembimbing, terima kasih atas koreksi dan masukan-masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M. Sc. dan Bapak Achma Hendra Setiawan, S. E. , M. Si, selaku dosen penguji yang telah memberikan koreksi dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Dra Tri Wahyu Rejekiningsih, M. Si, selaku dosen wali atas segala saran dan nasihat yang telah diberikan.
6. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu kepada penulis dengan sabar.
7. Bapak dan ibu (Drs. Darmadi Sumewoko dan Ipik Andayani) tercinta yang telah mendidik dan memberikan yang terbaik serta tempat terbagi dalam cinta dan kasih sayang.
8. Saudaraku: Dina Fitria Yuniarni dan Dani Danuar Tri Utama, yang selalu memberi warna dalam kehidupan.
9. Mas Ibnu Avicenna yang telah memberikan dukungan, semangat, dan diskusi-diskusinya ketika penulis mengalami kebuntuan.
10. Sahabat-sahabat terbaikku: Viki Indrasari, Dina Agustina, Ranika Tiwi, Putri Fajriani, Purnalita Diaz K. , Annisa Purbosari, Rifda Zahra A. , Dody Nursetyo Y. H. , Duta Aji H. yang telah memberikan semangat ketika penulis mengalami kebuntuan.
11. Teman-teman IESP angkatan 2007: Eko Syamsul M. T. , Muhammad Rifqi, Rachmat Adhierianto, Happy Yuliana, Retno Zulaechah, Lidya A. Bintang dan yang lainnya (maaf tidak bisa menyebutkan semuanya) atas kekompakan dan kebersamaannya.
12. Teman-teman, Bapak, Ibu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.



Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan.

Semarang, 23 Maret 2011

Penulis

Dini Ayu Novianingsih

NIM. : C2B007015

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
<i>ABSTRACT</i> .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Landasan Teori.....	9
2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi.....	9
2.1.2 Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi.....	11
2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	12
2.1.4 Konsep Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi.....	25
2.1.5 Konsep Ekspor dan Impor.....	25
2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor.....	27
2.1.7 Manfaat dan Peranan Ekspor.....	28
2.1.8 Beberapa Hipotesis <i>Export Growth</i> .....	29
2.1.9 Konsep Perdagangan Internasional.....	31
2.1.10 Strategi Perdagangan bagi Pertumbuhan Ekonomi..	34
2.1.11 Konsep dan Unsur Neraca Pembayaran.....	41
2.1.12 Nilai Tukar Mata Uang (Kurs).....	42
2.2 Penelitian Terdahulu.....	53
2.3 Kerangka Pemikiran.....	54
2.4 Hipotesis Penelitian.....	56
BAB III METODE PENELITIAN.....	57
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	57
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.3 Metode Analisis.....	58
3.3.1 Uji Stasioneritas Data.....	58
3.3.2 Uji Kointegrasi.....	61
3.3.3 Uji <i>Granger Causality</i> .....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	67

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	67
4.1.1 Gambaran Perekonomian Indonesia.....	67
4.1.2 Gambaran Ekspor Indonesia.....	73
4.2 Analisis Data dan Interpretasi Hasil.....	79
4.2.1 Uji Akar Unit.....	79
4.2.2 Uji Kointegrasi.....	80
4.2.3 Uji <i>Granger Causality</i> .....	82
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
5.1 Simpulan.....	84
5.2 Keterbatasan.....	84
5.3 Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>86</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

### Halaman

Tabel 1.1 PDB Indonesia Menurut Penggunaan Tahun 2006-2008 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000.....	3
Tabel 1.2 PDB Indonesia Menurut Penggunaan Tahun 1999-2008 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000.....	72
Tabel 1.3 Data Ekspor Indonesia Tahun 1999-2008.....	75
Tabel 1.4 Neraca Pembayaran Indonesia Tahun 1999-2008.....	77
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Uji Akar Unit.....	80
Tabel 2.2 Ringkasan Hasil Uji Kointegrasi.....	81
Tabel 2.3 Ringkasan Hasil Uji Kausalitas Granger.....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A	Tabel Y (PDB) dan X (Ekspor)..... 91
Lampiran B	Hasil Regresi dengan Metode OLS..... 92
Lampiran C	Hasil Uji Akar Unit..... 93
Lampiran D	Hasil Uji Kointegrasi..... 97
Lampiran E	Hasil Uji Kausalitas Granger..... 99

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan syarat yang diperlukan bagi proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menggambarkan suatu perekonomian yang mengalami perkembangan ekonomi dan mencapai tingkat kemakmuran lebih tinggi serta dampak suatu kebijakan pembangunan yang dilaksanakan, khususnya dalam bidang ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu modal (*capital*), tenaga kerja (*labor*), tanah (*land*), dan teknologi. Selain beberapa faktor diatas, terdapat faktor lain yang langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional adalah ekspor, dimana ekspor merupakan arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Ekspor akan secara langsung memberi kenaikan penerimaan dalam pendapatan suatu negara. Terjadinya kenaikan penerimaan pendapatan suatu negara akan mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat PDB. Dengan kata lain ekspor akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi (Simpar, 2010).

Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional. Sedangkan dalam teori ekonomi

pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu mengerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

Berkaitan dengan permasalahan diatas, Aliman dan A. Budi Purnomo (2001) mengemukakan bahwa dalam hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi terdapat empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima, antara lain: hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export led growth hypotesis*), hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi (*export reducing growth hypotesis*), hipotesis pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypotesis*), hipotesis pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan turunnya ekspor (*growth reducing export hypothesis*).

Berdasarkan empat hipotesis diatas, pertanyaan yang muncul adalah hipotesis mana yang tepat diterapkan di Indonesia selama periode waktu 1999-2008 (apakah *export led growth hypothesis* atau *export reducing growth hypothesis* atau *internally generated export hypothesis* atau *growth reducing export hypothesis*). Pertanyaan ini penting karena akan menentukan kebijakan yang diambil oleh suatu negara. Kebijakan yang diambil perlu disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara agar tidak mendatangkan kesengsaraan. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam kurang tepat meniru kebijakan yang diambil oleh negara yang miskin akan sumber daya alam.

**Tabel 1.1**  
**PDB Indonesia Menurut Penggunaan Tahun 2006-2008**  
**Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000**

Jenis Penggunaan	Dalam Triliun Rupiah			Proporsi Komponen Terhadap PDB (Persen)			Laju Pertumbuhan (Persen)			Sumber Pertumbuhan (Persen)		
	2006	2007	2008	2006	2007	2008	2006	2007	2008	2006	2007	2008
Konsumsi Rumah Tangga	1.076,93	1.130,85	1.191,19	58,30	57,61	57,21	3,17	5,01	5,34	1,85	2,88	3,05
Konsumsi Pemerintah	147,56	153,31	169,30	7,99	7,81	8,13	9,60	3,90	10,43	0,77	0,30	0,85
PMTB	403,72	441,61	493,22	21,86	22,50	23,69	2,60	9,39	11,69	0,57	2,11	2,77
Perubahan Stok	45,26	52,27	29,37	1,91	2,66	1,41	41,21	48,24	-43,81	0,79	1,28	-0,62
Ekspor	868,26	942,43	1.031,87	47,01	48,01	49,56	9,41	8,54	9,49	4,42	4,10	4,70
Impor	694,61	756,90	832,82	37,60	38,56	40,00	8,58	8,97	10,03	3,23	3,46	4,01
PDB	1.847,13	1.963,09	2.082,13	100,00	100,00	100,00	5,50	6,28	6,06	5,50	6,28	6,06

Sumber: Data BPS yang diolah, 2011



Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai ekspor dan PDB Indonesia selama periode waktu 2006-2008 mengalami kenaikan secara riil. Proporsi komponen-komponen dalam perhitungan PDB sebagian besar bersumber dari komponen ekspor yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yaitu 47,01 persen (2006), 48,01 persen (2007), dan 49,56 persen (2008).

Laju pertumbuhan ekspor dan PDB di Indonesia selama periode waktu 2006-2008 mengalami pertumbuhan yang positif meskipun bersifat fluktuatif. Dimana pada tahun 2007, laju pertumbuhan ekspor mengalami penurunan dan laju pertumbuhan PDB mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2006. Sedangkan pada tahun 2008, laju pertumbuhan ekspor mengalami peningkatan dan laju pertumbuhan PDB mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2007. Hal ini berarti dalam laju pertumbuhan terjadi hubungan yang berbanding terbalik antara ekspor dan PDB di Indonesia selama periode waktu 2006-2008.

Sedangkan dilihat dari sumber pertumbuhan, komponen yang memberikan sumbangan atau kontribusi besar dalam perhitungan PDB di Indonesia dari tahun ke tahun adalah ekspor, diikuti oleh impor, dan konsumsi rumah tangga. Pada tahun 2008, sumbangan atau kontribusi ekspor sebagai sumber pertumbuhan dalam perhitungan PDB adalah 4,70 persen, sedangkan sumbangan atau kontribusi impor sebesar 4,01 persen, dan konsumsi rumah tangga sebesar 3,05 persen. Hal ini berarti ekspor sebagai penyumbang terbesar dalam perhitungan PDB tahun 2008 di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 mengalami laju yang positif, dapat dilihat dalam tabel 1.1 hlm. 2 mengenai data PDB Indonesia tahun 2006-2008 atas dasar harga konstan tahun 2000 menurut

penggunaan, dimana tahun 2006 mencapai 5,50 persen, tahun 2007 sebesar 6,28 persen, dan tahun 2008 sebesar 6,06 persen.

Neraca perdagangan tahun 2006 mencatat surplus yang lebih besar ditopang kinerja ekspor yang tumbuh pesat sementara impor melambat akibat belum pulihnya permintaan domestik. Membaiknya kinerja ekspor didukung pertumbuhan ekonomi global yang relatif masih kuat dan harga komoditas primer yang masih tinggi dipasar internasional. Sedangkan perekonomian Indonesia pada tahun 2007 mengalami peningkatan laju pertumbuhan yang positif sebesar 0,78 persen.

Akan tetapi pada tahun 2008, perekonomian Indonesia mengalami laju pertumbuhan yang menurun sebesar 0,22 persen. Hal ini dikarenakan kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2008 kembali diwarnai oleh perkembangan yang sangat dinamis dan penuh tantangan akibat gejolak perekonomian dunia yang relatif drastis perubahannya.

Peranan ekspor terhadap pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi pada suatu negara selalu menarik untuk diteliti secara teori maupun empirik. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekspor yang bagus akan menghasilkan devisa bagi suatu daerah dan selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai pembangunan di daerah tersebut.

Perdebatan mengenai hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi ini sangat penting. Oleh karena itu, penulis mengambil judul “ANALISIS HUBUNGAN ANTARA EKSPOR DAN PDB DI INDONESIA TAHUN 1999-2008”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan hal-hal diatas, maka perlu diketahui hubungan antara Ekspor dan PDB, dimana ekspor sebagai sumber pertumbuhan terbesar dalam memperhitungkan besarnya Produk Domestik Bruto (PDB). Akan tetapi, apakah ekspor mampu memberikan kontribusi bagi kenaikan PDB, demikian juga PDB, apakah mampu memberikan kontribusi bagi kenaikan ekspor di Indonesia.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia dalam periode waktu 1999-2008 (apakah *export led growth hypothesis* atau *export reducing growth hypothesis* atau *internally generated export hypothesis* atau *growth reducing export hypothesis*).

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Ekspor dan PDB di Indonesia dalam periode waktu 1999-2008 (apakah *export led growth hypothesis* atau *export reducing growth hypothesis* atau *internally generated export hypothesis* atau *growth reducing export hypothesis*).

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi akademik, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan berkaitan dengan kausalitas yang terjadi antara ekspor dan PDB di Indonesia selama periode waktu 1999-2008.
2. Bagi peneliti lain, sebagai tambahan informasi dalam disiplin ilmu dan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

### **1.4 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri atas:

#### **1. Bab I Pendahuluan**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

#### **2. Bab II Tinjauan Pustaka**

Bab ini berisi tentang teori-teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian ini, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

#### **3. Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, serta metode analisis.

#### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil dari pengujian hipotesis dalam penelitian.

## 5. Bab V Penutup

Sebagai bab terakhir, bab ini akan menyampaikan secara singkat kesimpulan yang diperoleh dalam pembahasan. Selain itu, bab ini juga berisi keterbatasan, dan saran bagi pihak yang berkepentingan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah.

Pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan yang sebenar-benarnya barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian. Dengan demikian, untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto riil atau Produk Domestik Bruto riil. Dalam menghitung pendapatan nasional dan komponennya menurut harga tetap yaitu harga-harga barang yang berlaku di tahun dasar yang dipilih.

Menurut Kuznet (Todaro, 1997), pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduk.

Menurut Kuznet (Todaro, 1997), terdapat enam karakteristik dalam pertumbuhan ekonomi, antara lain

1. Tingkat pertumbuhan output per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi.
2. Tingkat kenaikan total produktivitas faktor yang tinggi.
3. Tingkat transformasi struktur ekonomi yang tinggi.
4. Tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi.

5. Adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau sudah maju perekonomiannya untuk berusaha menambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru.
6. Terbatasnya penyebaran pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia.

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan nonekonomi (Jhingan, 1993). Faktor ekonomi antara lain sumber daya alam merupakan hal yang penting dalam pertumbuhan ekonomi karena untuk perkembangan suatu negara; akumulasi modal merupakan investasi dalam bentuk barang-barang modal yang dapat menaikkan stok modal sehingga merupakan kunci utama dalam pembangunan ekonomi; organisasi bersifat melengkapi buruh, modal, dan faktor produksi lainnya; kemajuan teknologi merupakan faktor paling penting dalam proses pertumbuhan ekonomi karena dapat menaikkan produktivitas buruh, modal, dan faktor produksi lainnya; dan pembagian kerja dan skala produksi menimbulkan produktivitas, keduanya membawa ke arah ekonomi produksi skala besar yang selanjutnya membantu perkembangan industri. Sedangkan faktor nonekonomi antara lain lembaga sosial, kondisi politik, dan nilai moral dalam suatu bangsa.

Menurut Sukirno (2004), pertumbuhan ekonomi akan menjadi lebih pesat melalui kebijakan-kebijakan, sebagai berikut

1. Mengurangi tingkat pertumbuhan penduduk

Di negara sedang berkembang, laju pertumbuhan penduduk yang tinggi sering dipandang sebagai masalah utama. Oleh karena itu, untuk

mengurangi pertumbuhan penduduk menjadi tujuan utama dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

## 2. Mengembangkan teknologi

Adanya kemajuan teknologi akan menyebabkan produktivitas pekerja tinggi, akan tetapi hanya perkembangan teknologi yang berkelanjutan yang akan menyebabkan terjadinya pertumbuhan pesat dalam perekonomian.

## 3. Meningkatkan tabungan

Menurut model Solow, peningkatan tabungan akan menyebabkan investasi neto bertambah pada setiap stok modal per kapita. Sebagai akibatnya, penambahan stok modal akan semakin cepat, selanjutnya akan mempercepat kenaikan pendapatan per kapita dan pertumbuhan ekonomi.

## 4. Meningkatkan efisiensi penanaman modal

Dalam mengembangkan stok modal suatu negara, peran pemerintah adalah mengembangkan infrastruktur (antara lain: membuat jalan, pelabuhan, jembatan, sekolah, rumah sakit, dll.), sedangkan peran swasta adalah mendirikan perusahaan dan industri (barang dan jasa) yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghasilkan keuntungan.

### **2.1.2 Sumber-sumber Pertumbuhan Ekonomi**

Ada beberapa sumber strategis dan dominan yang menentukan pertumbuhan ekonomi tergantung bagaimana mengklasifikasikannya. Salah satu untuk mengklasifikasikannya menjadi faktor fisik dan faktor manajemen yang mempengaruhi sumber-sumber tersebut. Meskipun dipunyai sumber dominan untuk pertumbuhan yang kuantitasnya cukup banyak serta dengan kualitas cukup



tinggi bila manajemen penggunaannya tidak menunjang maka laju pertumbuhan ekonominya rendah (Faried Wijaya, 1990:264).

Faktor pertumbuhan berupa faktor-faktor fisik sumber-sumber daya alami, kuantitas dan kualitas sumber daya manusia, jumlah barang-barang kapital dan teknologi. Tersedianya lebih banyak dan lebih baik sumber-sumber alami dan manusia, barang kapital, serta tingkat pengetahuan teknologi yang lebih tinggi memungkinkan perekonomian memproduksi jumlah output lebih besar (Faried Wijaya, 1990:264).

Faktor manajemen penggunaan sumber-sumber dalam pertumbuhan ekonomi merupakan aspek permintaan dan aspek alokasi sumber daya. Aspek permintaan berarti agar sumber-sumber daya yang ada dan terus bertambah dapat digunakan sepenuhnya, maka diperlukan pertumbuhan tingkat permintaan agregatif yang mencukupi. Menggunakan semua sumber daya dan kapital serta teknologi yang ada saja tidaklah cukup. Sumber-sumber tersebut haruslah digunakan sedemikian rupa sehingga dapat diproduksi jumlah output maksimum dengan menggunakan sumber daya tersebut (Faried Wijaya, 1990:264).

### **2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi satu sama lain, sehingga terjadi proses pertumbuhan. Jadi teori pertumbuhan ekonomi tidak lain adalah suatu *ceritera* (yang logis) mengenai bagaimana proses pertumbuhan terjadi (Boediono, 1999:2).

Satu hal yang perlu ditekankan sejak awal adalah bahwa didalam ilmu ekonomi tidak hanya terdapat satu teori pertumbuhan, tetapi terdapat banyak teori pertumbuhan. Sampai saat ini (dan masa mendatang) tidak ada suatu teori pertumbuhan yang menyeluruh dan lengkap dan yang merupakan satu-satunya teori pertumbuhan yang baku. Berbagai ekonom besar, sejak lahirnya ilmu ekonomi mempunyai pandangan atau presepsi yang tidak selalu sama mengenai proses pertumbuhan suatu perekonomian.

Sering sekali pandangan atau presepsi ini sangat dipengaruhi oleh keadaan atau peristiwa-peristiwa pada waktu ekonom tersebut hidup, ideologi yang dianut oleh ekonom, sehingga aspek-aspek yang ditonjolkan dalam teorinya mencerminkan kecenderungan idiologisnya. Ini semua perlu dipahami oleh setiap orang yang mempelajari teori pertumbuhan (ilmu ekonomi umumnya). Jangan sampai berpendapat bahwa teori yang kebetulan dipelajari adalah satu-satunya kebenaran yang tidak dapat dibantah. Semangkin banyak teori yang dipelajari, semangkin luas pandangan, dan semakin mudah menghindari perangkap fanatisme intelektual tersebut (Boediono, 1999:2).

### **2.1.3.1 Beberapa Teori Klasik**

Teori Klasik menurut Adam Smith menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004), antara lain

1. Peranan sistem pasar bebas

Sistem mekanisme pasar akan mewujudkan kegiatan ekonomi efisien dan pertumbuhan ekonomi tinggi. Pemerintah tidak perlu melakukan kegiatan

ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa, sehingga peranan pemerintah dibatasi.

## 2. Perluasan pasar

Semakin luas pasaran barang dan jasa, semakin tinggi tingkat produksi dan tingkat kegiatan ekonomi. Pentingnya pasaran luar negeri dalam mengembangkan kegiatan di dalam negeri.

## 3. Spesialisasi dan kemajuan teknologi

Perluasan pasar dan perluasan kegiatan ekonomi akan memungkinkan dilakukannya spesialisasi dalam kegiatan ekonomi. Spesialisasi dan perluasan kegiatan ekonomi dalam meningkatkan teknologi dan produktivitas akan mengembangkan perekonomian.

Menurut teori Klasik, pertumbuhan ekonomi dilambangkan oleh fungsi:

$$Q = Y = f(K, L, R, T)$$

Dimana :      Q = Output              L = *Labor*  
                  Y = Pendapatan        R = Tanah  
                  K = *Kapital*              T = Teknologi

### 2.1.3.1.1 Adam Smith

Adam Smith (1723-1790) yang terkenal dengan teori nilainya yaitu teori yang menyelidiki faktor-faktor yang menentukan nilai atau harga suatu barang. Tetapi didalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of the Nations* (1776) secara singkat sering disebut sebagai *Wealth of Nations*, bisa dilihat bahwa tema pokoknya adalah mengenai bagaimana perekonomian (kapitalis) tumbuh. Dalam buku tersebut Smith, mungkin orang yang pertama yang mengungkapkan proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara

sistematis. Oleh sebab itu, teori Adam Smith sering dianggap sebagai awal dari pengkajian masalah pertumbuhan secara sistematis (Boediono, 1999:7).

Menurut Adam Smith, ada dua aspek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output (GDP) total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output, Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri atas tiga unsur pokok yaitu :

1. Sumber-sumber alam yang tersedia atau faktor produksi tanah.
2. Sumber-sumber manusiawi (jumlah penduduk).
3. Stok barang kapital yang ada.

Menurut Smith, sumber-sumber alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber-sumber alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan perekonomian tersebut. Artinya, selama sumber-sumber ini belum sepenuhnya dimanfaatkan, yang memegang peranan dalam proses produksi adalah dua unsur produksi yang lain, yaitu jumlah penduduk dan stok kapital yang ada. Dua unsur inilah yang menentukan besarnya output masyarakat dari tahun ke tahun. Tetapi apabila output terus meningkat, sumber-sumber alam akhirnya akan sepenuhnya dimanfaatkan (dieksploitir), dan pada tahap ini sumber-sumber lama akan membatasi output. Unsur sumber alam ini akan menjadi batas atas dari pertumbuhan suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi (dalam arti pertumbuhan output dan pertumbuhan penduduk) akan berhenti apabila batas atas ini dicapai (Boediono, 1999:8).

Unsur yang kedua adalah sumber-sumber manusiawi atau jumlah penduduk. Dalam proses pertumbuhan output unsur ini dianggap peranan yang pasif, dalam

arti bahwa jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari masyarakat tersebut. Pada tahap ini, bisa dianggap bahwa berapapun jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi akan tersedia lewat proses pertumbuhan (atau penurunan) penduduk. Dalam model Smith, tinggallah unsur produksi yang ketiga, yaitu stok kapital, yang secara aktif menentukan tingkat output. Smith memang memberikan peranan sentral kepada pertumbuhan stok kapital atau akumulasi kapital dalam proses pertumbuhan output (Boediono, 1999:9).

#### **2.1.3.1.2 David Ricardo**

David Ricardo (1772-1823) mengembangkan teori pertumbuhan klasik lebih lanjut. Pengembangan ini berupa penjabaran model pertumbuhan menjadi suatu model yang lebih tajam, baik dalam konsep-konsep yang dipakai maupun dalam hal mekanisme proses pertumbuhan itu sendiri. Dalam perpacuan laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output, penduduklah yang akhirnya menang, dan dalam jangka panjang perekonomian akan mencapai posisi stationer. Seperti juga dengan Adam Smith, Ricardo menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber-sumber alam) tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya bertindak sebagai faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat (Boediono, 1999:17).

Perbedaan terutama terletak pada penggunaan alat analisa mengenai distribusi pendapatan (berdasarkan teori Ricardo mengenai sewa tanah) dalam penjabaran mekanisme pertumbuhan dan pengungkapan peranan yang lebih jelas dari sektor pertanian diantara sektor-sektor lain dalam proses pertumbuhan (Boediono, 1999:17).

Model perekonomian Ricardo ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tanah terbatas jumlahnya.
2. Tenaga kerja (penduduk) yang meningkat (atau menurun) sesuai dengan apakah tingkat upah diatas atau tingkat upah minimal yang oleh Ricardo disebut tingkat upah alamiah (*natural wage*).
3. Akumulasi kapital terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik kapital berada diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi.
4. Dari waktu ke waktu terjadi kemajuan teknologi.
5. Sektor pertanian dominan.

Dengan terbatasnya tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menghasilkan produk marginal (*marginal product*) yang semakin menurun. Ini tidak lain adalah hukum produk marginal yang makin menurun atau lebih terkenal dengan nama *the Law of Diminishing Return*. Selama buruh yang dipekerjakan pada tanah tersebut bisa menerima tingkat upah diatas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dan ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja, dan selanjutnya menekan kebawah tingkat upah. Proses ini akan berhenti apabila tingkat upah turun pada tingkat upah alamiah. Apabila, misalnya tingkat upah ternyata turun dibawah tingkat upah alamiah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Tingkat upah akan naik kembali pada tingkat alamiah. Pada posisi ini jumlah penduduk konstan. Jadi dari segi faktor produksi tanah dan faktor produksi tenaga kerja, ada satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah upah tingkat minimu, yaitu bekerjanya *The Law of Diminishing Return* (Boediono, 1999:18). *The Law of Diminishing*

*Return* berbunyi: “apabila salah satu input tetap, sedang input-input lain ditambah penggunaannya (variabel) maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap unit tambahan input variabel tersebut mula-mula menaik, akan tetapi kemudian seterusnya menurun, apabila input variabel tersebut terus ditambah” (Boediono, 1999:18).

### **2.1.3.1.3 Arthur Lewis**

Salah satu perumusan yang terkenal dari teori klasik dalam konteks permasalahan pembangunan ekonomi negara-negara berkembang diungkapkan oleh ekonom zaman modern Arthur Lewis. Model pertumbuhan dengan *supply* tenaga kerja yang tak terbatas merupakan model pertumbuhan Arthur Lewis (Boediono, 1999:35).

Pokok permasalahan yang dikaji oleh Lewis adalah bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dua sektor:

1. Sektor tradisional, dengan produktivitas rendah dan sumber tenaga kerja yang melimpah.
2. Sektor modern, dengan produktivitas tinggi dan sebagai sumber akumulasi kapital.

Proses pertumbuhan ekonomi terjadi apabila tenaga kerja bisa dipertemukan dengan kapital. Lewis memberikan teori mengenai proses pertemuan kedua faktor produksi ini dan proses pertumbuhan ekonomi yang ditimbulkan.

Pada saat sektor modern mempunyai sejumlah stok barang kapital tertentu. Sektor ini menggunakan tenaga kerja yang akan diberi upah sesuai dengan marginal produknya. Dengan stok kapital tertentu tersebut, maka bisa

digambarkan marginal produk bagi tenaga kerja yang dipekerjakan pada sektor ini (Boediono, 1999:35).

Ciri-ciri utama dari sektor tradisional yaitu produktivitasnya yang rendah dan tenaga kerja yang melimpah. Ini berarti bahwa tingkat upah di sektor ini berada pada tingkat subsistensi (ini sejalan dengan teori-teori klasik Smith, Malthus dan Ricardo), dan pada tingkat upah ini suplai tenaga kerja yang bersedia untuk berkerja melimpah (artinya apabila ada seorang pengusaha yang bersedia memperkerjakan buruh dengan tingkat upah subsistensi ini, maka bisa memperoleh jumlah buruh berapapun yang diperlukan) (Boediono, 1999:37).

### **2.1.3.2 Beberapa Teori Modern**

#### **2.1.3.2.1 Teori Schumpeter**

Teori Schumpeter menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi secara terus-menerus tetapi mengalami keadaan dimana berkembang dan pada keadaan lain mengalami kemunduran.

Teori Schumpeter lebih menekankan pada pentingnya peranan para pelaku ekonomi yang memiliki jiwa entrepreneurship di dalam menciptakan perkembangan ekonomi. Mereka terus mengusahakan inovasi dalam kegiatan ekonomi.

Inovasi ini meliputi: memperkenalkan suatu produk baru, mempertinggi efisiensi suatu produk, mengadakan perluasan pasar suatu barang, mengadakan perubahan dalam organisasi produksi untuk mempertinggi eksistensi memungkinkan timbulnya proses imitasi, dimana pengusaha melakukan pengembangan teknologi baru.



Menurut Schumpeter, makin tinggi tingkat kemajuan perekonomian, maka makin terbatas kemungkinan untuk mengadakan inovasi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan menjadi bertambah lambat dan pada akhirnya akan terjadi keadaan yang tidak berkembang (*stationary state*). Akan tetapi, berbeda dengan pandangan klasik, dalam pandangan Schumpeter keadaan tidak berkembang itu dicapai pada tingkat pertumbuhan yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan ekonomi yaitu jumlah dan kualitas penduduk, sumber daya modal dan teknologi, sistem sosial dan sikap masyarakat, sumber daya alam, luas pasar atau pangsa pasar.

#### **2.1.3.2.2 Teori Keynesian (Harrod-Domar)**

Teori Harrod-Domar merupakan perluasan dari teori Keynes yang melihat pertumbuhan ekonomi dari segi permintaan yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi akan terjadi ketika ada kenaikan investasi.

Model Pertumbuhan Ekonomi dalam persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, sebagai berikut

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k}$$

Dalam persamaan tersebut tingkat pertumbuhan output ( $\frac{\Delta Y}{Y}$ ) ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan ( $s$ ) dan rasio modal-output ( $COR = k$ ). Secara lebih spesifik menunjukkan bahwa "tingkat pertumbuhan output berhubungan positif dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Sedangkan COR berhubungan negatif dengan tingkat pertumbuhan output. Makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output".

Menurut teori Harrod-Domar, apabila suatu negara menginginkan adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi maka harus mensyaratkan adanya akumulasi modal. Akumulasi modal tersebut dapat terjadi dengan adanya investasi pada suatu negara, dan investasi tersebut terbentuk dari adanya tabungan. Dengan adanya pembentukan akumulasi modal tersebut maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara.

Pada negara yang sedang berkembang dimana pembentukan akumulasi modal masih sangat kecil, hal ini dikarenakan pada negara tersebut jumlah tabungan yang terdiri atas tiga macam tabungan yaitu tabungan masyarakat, tabungan pemerintah dan tabungan bisnis yang ada kecil, tabungan kecil karena pendapatan dari pemerintah juga kecil. Tabungan yang kecil inilah yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi pada negara berkembang masih kecil.

Teori Harrod-Domar mensyaratkan adanya perekonomian tertutup pada suatu negara. Akan tetapi Pada kondisi sekarang ini dimana perekonomian suatu negara itu terbuka, kemungkinan negara berkembang untuk memenuhi kebutuhannya modal sendiri sangat sulit. Oleh karena itu biasanya mereka melakukan pinjaman utang luar negeri untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut. Namun dampak dari adanya utang luar negeri bagi negara itu sendiri juga tidak baik. Hal ini dikarenakan utang luar negeri dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jadi pertumbuhan yang kelihatannya besar dengan adanya masuknya aliran investasi luar negeri dengan utang pada kenyataannya akan menjadi kecil karena dampak dari utang itu sendiri.

### 2.1.3.2.3 Teori Neoklasik (Solow-Swan)

Menurut teori Neoklasik, pertumbuhan ekonomi bersumber dari penambahan dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregat. Faktor penentu tingkat pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan teknologi yang menyumbangkan output dalam perekonomian. Dengan kata lain, untuk menciptakan sejumlah output tertentu tersebut dapat digunakan jumlah modal yang lebih banyak dan bantuan tenaga kerja yang lebih sedikit atau sebaliknya.

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan sering disebut sebagai teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik yang melihat pertumbuhan dari segi penawaran (faktor produksi). Teori Solow-Swan merupakan pengembangan dari teori Harrod-Domar dengan menganggap rasio kapital-output bukan sebagai eksogen tetapi sebagai *adjusting variable* yang akan mendorong pertumbuhan pada keadaan *steady state*.

Model pertumbuhan eksogen Solow-Swan menyatakan bahwa akumulasi kapital merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Solow mengembangkan persamaan-persamaan dari Harrod Domar dengan kemungkinan adanya substitusi antara *labor* dan *capital* dengan memegang prinsip *diminishing return* atas satu faktor produksi. Saat keseimbangan jangka panjang (*steady state*) pertumbuhan pendapatan per kapita akan tumbuh dengan tingkat yang sama yaitu nol, dengan model :

$$s \cdot f(k^*) = (n + \delta)k^*$$

Dimana :  $s \cdot f(k^*)$  adalah *actual investment per unit of effective labor*

$f(k^*)$  adalah *output per unit effective labor*

s adalah *saving*

$(n+\delta)k^*$  adalah *break even investment*

$k^*$  adalah *capital labor ratio*

$\delta$  adalah laju depresiasi

n adalah laju pertumbuhan penduduk

Teori Solow-Swan mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi tenaga kerja, akumulasi modal, dan teknologi. Disini perekonomian akan tetap mengalami *full employment*. Selanjutnya rasio modal-output bisa berubah, oleh karena itu untuk menciptakan output tertentu dapat menggunakan modal yang berbeda dengan bantuan tenaga kerja yang berbeda pula. Apabila dalam suatu perekonomian modal yang dibutuhkan lebih banyak maka jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, begitu juga sebaliknya.

#### **2.1.4 Konsep Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam teori ekonomi makro (*macroeconomic theory*), hubungan antara ekspor dengan tingkat pertumbuhan ekonomi atau pendapatan nasional merupakan suatu persamaan identitas karena ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional (Oiconita, 2006).

Dalam teori ekonomi pembangunan, keterkaitan kedua variabel tersebut merupakan kasus khusus yang menarik untuk dibahas terutama dalam dataran empiris. Dalam perspektif teori ekonomi pembangunan masalah hubungan kedua variabel tersebut tidak tertuju pada masalah persamaan identitas itu sendiri, melainkan lebih tertuju pada masalah, apakah ekspor bagi suatu negara mampu

mengerakkan perekonomian secara keseluruhan dan pada akhirnya membuahkan kesejahteraan bagi masyarakat (Oiconita, 2006).

### **2.1.5 Konsep Ekspor dan Impor**

Ekspor adalah arus keluar sejumlah barang dan jasa dari suatu negara ke pasar internasional. Sedangkan impor merupakan kebalikan dari ekspor yaitu arus masuk sejumlah barang dan jasa ke dalam suatu negara.

Ekspor terjadi terutama karena kebutuhan akan barang dan jasa sudah tercukupi di dalam negeri atau karena barang dan jasa tersebut memiliki daya saing baik dalam harga maupun mutu dengan produk sejenis di pasar internasional. Dengan demikian ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara yang bersangkutan yang kemudian akan digunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembiayaan program pembangunan di dalam negeri.

Dalam perekonomian tertutup, seluruh output yang dihasilkan di dalam negeri dijual ke pasar domestik dan komponen pengeluaran dibagi atas tiga jenis, yaitu konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, sebagian *output* dijual ke pasar domestik dan sebagian lagi diekspor ke luar negeri, sehingga dalam perekonomian terbuka, pengeluaran (Y) terdiri dari empat komponen, yakni konsumsi (C), Investasi (I) dan pengeluaran pemerintah (G) serta ekspor barang dan jasa (X). Hal ini dapat diidentitaskan sebagai berikut:

$$Y = C + I + G + X$$

Selanjutnya di dalam perekonomian terbuka, nilai konsumsi total adalah nilai konsumsi langsung barang dan jasa di pasar domestik ditambah konsumsi barang dan jasa di mancanegara, demikian pula dengan investasi dan pengeluaran pemerintah.

Karena impor dimasukkan ke dalam pengeluaran domestik dan karena barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri adalah bagian dari *output* suatu negara maka persamaan ini mengurangi pengeluaran pada impor sehingga dapat didefinisikan bahwa ekspor bersih (*net eksport*) adalah nilai ekspor dikurangi impor. Identitasnya dapat dituliskan menjadi:

$$Y = C + I + G + (X-M)$$

Persamaan di atas merupakan fungsi pendapatan nasional yang dihitung berdasarkan pos pengeluaran. Persamaan ini juga menunjukkan bahwa jika *output* melebihi pengeluaran domestik, maka kelebihan itu akan diekspor. Dan sebaliknya, jika *output* lebih kecil dari pengeluaran domestik, maka kekurangan itu akan diimpor.

Terdapat beberapa alasan yang mendesak mengapa suatu negara perlu menggalakkan ekspor adalah untuk meningkatkan kekayaan negara yang berarti pula meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi:

1. Adanya kelebihan produksi dalam negeri sehingga kelebihan tersebut dapat dijual ke luar negeri melalui kebijakan ekspor.
2. Adanya permintaan luar negeri untuk suatu produk ataupun untuk dalam negeri masih mengalami kekurangan.
3. Adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri daripada penjualan di dalam negeri karena harga pasar dunia yang lebih menguntungkan.
4. Adanya barter antara produk tertentu dengan produk lain yang diperlukan dan yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

5. Adanya kebijakan ekspor yang bersifat politik.

Besarnya impor suatu negara tergantung pada pendapatan, di mana semakin tinggi pendapatan maka makin tinggi impor baik berupa barang maupun jasa sebagai akibat perkembangan aktivitas perekonomian. Faktor lain yang juga mempengaruhi impor adalah daya saing produksi dalam negeri, selera masyarakat dan faktor lainnya.

(Sumber: Soekarwati, 1991)

### **2.1.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor**

Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah :

1. Harga internasional, semangkin besar selisih antara harga dipasar internasional dengan harga domestik akan menyebabkan jumlah komoditi yang akan diekspor menjadi bertambah banyak.
2. Nilai tukar uang (*Exchange Rate*). Semangkin tinggi nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami apresiasi) maka harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi mahal. Sebaliknya, semangkin rendah nilai tukar mata uang suatu negara (mengalami depresiasi), harga ekspor negara itu dipasar internasional menjadi lebih murah. Kuota ekspor yaitu kebijaksanaan perdagangan internasional berupa pembatasan kuota (jumlah) barang ekspor.
3. Kebijakan tarif dan nontarif. Kebijakan tarif adalah untuk menjaga harga produk dalam negeri dalam tingkatan tertentu yang dianggap mampu atau dapat mendorong pengembangan komoditi tersebut. Sedangkan kebijakan nontarif adalah untuk mendorong tujuan diversifikasi ekspor.

(Soekarwati, 1991).

### 2.1.7 Manfaat dan Peranan Ekspor

Secara umum, ada beberapa manfaat atau peranan yang dapat diperoleh dari kebijakan ekspor (Djamin, 1994:5), antara lain :

1. Keuntungan komparatif (*Comparative Advantage*), didasakan pada hukum keuntungan komparatif, yaitu suatu negara akan mengekspor hasil produksi yang darinya terdapat keuntungan lebih besar dan mengimpor barang-barang yang darinya terdapat keuntungan yang lebih kecil.
2. Sektor ekspor menjadi penggerak dari kebijakan perekonomian (*leading sector*).
3. Ekspor merupakan sumber devisa bagi negara bila ekspor naik akan mengakibatkan penerimaan dalam negeri meningkat.
4. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibat permintaan barang-barang di pasar dalam negeri meningkat. Terjadinya persaingan mendorong industri-industri dalam negeri mencari inovasi dan efisiensi yang menaikkan produktivitas.
5. Perluasan kebijakan ekspor mempermudah pembangunan karena industri tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam kapital sosial sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang itu akan dijual di dalam negeri misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan riil yang rendah atau hubungan transportasi yang belum memadai.



### **2.1.8 Beberapa Hipotesis *Export Growth***

Dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia yang ditulis oleh Aliman dan A. Budi Purnomo mengenai kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi Vol. 16 No. 2, 2001, hlm. 122-137 menyatakan bahwa terdapat empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima, antara lain:

#### 1. Hipotesis *Export Led Growth (Export Optimism)*

Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dan merupakan keharusan dari setiap negara yang ingin maju karena beberapa alasan, antara lain ekspor dapat menyebabkan penggunaan penuh sumber-sumber domestik sesuai dengan keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan terjadinya pembagian kerja sehingga mendorong terjadinya skala penghematan (*economic scale*); ekspor dapat memperluas pasar baik di dalam negeri maupun luar negeri; ekspor merupakan sarana untuk mengadopsi ide atau pengetahuan baru, teknologi baru, keahlian baru, serta keahlian lainnya sehingga memungkinkan penggunaan kapasitas lebih besar dan lebih efisien; ekspor dapat mendorong mengalirnya modal dari negara-negara maju ke negara-negara sedang berkembang; ekspor merupakan salah satu cara yang efektif untuk menghilangkan perilaku monopoli, karena produsen dalam negeri dituntut untuk lebih efisien sehingga dapat bersaing dengan produsen lain di luar negeri; adanya ekspansi ekspor akan menghasilkan devisa dan karenanya kesempatan mengimpor barang-barang modal (*capital goods*) dan barang-barang antara (*intermediate goods*) semakin besar pula. Oleh karena itu, ekspor merupakan faktor penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi.

Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Export Led Growth* adalah Gerald K. H. (1964), Krueger (1978), penelitian World Bank (1987), Marc Piazolo (1995), dan lain-lain.

## 2. Hipotesis *Export Reducing Growth (Export Pessimism)*

Hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi. Mekanisme ini dalam perspektif kaum pesimis, hanya terjadi dalam jangka pendek, khususnya pada negara-negara sedang berkembang. Akan tetapi dalam jangka panjang, ekspor bukanlah resep yang mujarab untuk menyelesaikan masalah pembangunan di negara-negara sedang berkembang, karena ekspor akan menyebabkan pereconomian di negara-negara sedang berkembang menjadi rentan terhadap fluktuasi pereconomian dunia, adanya proteksi dan produk-produk sintesis yang dibuat oleh negara-negara maju untuk menggantikan barang-barang alami (bahan mentah dari negara sedang berkembang), struktur ekonomi dualistik dalam pereconomian negara sedang berkembang pada umumnya.

Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Export Reducing Growth* adalah Raul P. (1950), Hans W. S. (1950), Emmanuel (1972), dan lain-lain.

## 3. Hipotesis *Internally Generated Export (Growth Optimism)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa syarat utama bagi suatu negara dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan (*self generating*) melalui pembentukan dan perluasan pasaran dalam negeri yang kokoh. Sehingga ekspor bukan merupakan motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri, tetapi sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor.

Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Internally Generated Export* adalah Boltho (1996), K. Ohkawa dan H. Rosovsky (1996), dan lain-lain.

#### 4. Hipotesis *Growth Reducing Export (Growth Pessimism)*

Hipotesis yang menyatakan bahwa selama kehidupan sosial dan budaya serta pranata sosial masyarakat suatu negara (negara-negara sedang berkembang) masih rapuh, tidak mustahil pertumbuhan ekonomi justru akan menyebabkan turunnya ekspor.

Beberapa tokoh yang mendukung hipotesis *Growth Reducing Export* adalah Robert J. Barro dan Xavier Sala-I-Martin (1994), dan lain-lain.

### **2.1.9 Konsep Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan barang-barang dan jasa, yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Perdagangan luar negeri timbul karena pada hakikatnya tidak ada satu pun negara didunia ini yang dapat menghasilkan semua barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan seluruh penduduknya (Deliarnov,1995).

Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (Nopirin, 1991).

Teori Keunggulan Mutlak (*absolute advantage*) dari Adam Smith adalah setiap negara akan memperoleh manfaat perdagangan internasional karena melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan mutlak (*absolute advantage*), serta

mengimpor barang jika negara tersebut tidak memiliki keunggulan mutlak. Teori Keunggulan Mutlak (*absolute advantage*) didasarkan pada beberapa asumsi, antara lain faktor produksi yang digunakan hanya tenaga kerja, kualitas barang yang diproduksi kedua negara sama, pertukaran dilakukan secara barter atau tanpa uang, biaya transpor diabaikan (Boediono,1994).

Menurut Teori Keunggulan Komparatif dari Mill (dalam Boediono, 1994) beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*) terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif (*comparative disadvantage*). Teori ini pada dasarnya menyatakan bahwa nilai suatu barang ditentukan oleh banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut. Makin banyak yang dicurahkan untuk memproduksi suatu barang, makin mahal barang tersebut (Nopirin, 1991).

Sedangkan teori modern tentang perdagangan internasional menurut Hecksher dan Ohlin adalah faktor proporsi menyatakan bahwa perbedaan dalam *opportunity cost* suatu negara dengan negara lain karena adanya perbedaan faktor produksi yang dimilikinya (Boediono.1994). Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang-barang yang lebih intensif dalam faktor-faktor yang berlebih. Oleh karena itu, teori ini menekankan peranan yang saling berkaitan antara bagian-bagian dimana faktor-faktor yang berbeda dalam produksi dapat diperoleh diberbagai negara dan proporsi-proporsi dimana mereka dipergunakan dalam memproduksi berbagai macam-macam barang (Hadis,1996).

Kemudian teori Hecksher-Ohlin ini disempurnakan oleh Samuelson yang banyak mempopulerkan dan mengembangkan teori ini. Sehingga lebih dikenal dengan teori perdagangan modern Hecksher-Ohlin-Samuelson (H-O-S). Teori ini menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif berlimpah secara intensif, dan mengimpor barang yang menggunakan faktor produksi secara intensif dimana barang tersebut relatif langka. Berdasarkan teori ini suatu negara akan mendapatkan manfaat dari perdagangan internasional yaitu meningkatnya kesejahteraan (*welfare*) penduduknya (Bachtiar,1990).

Sedangkan Porter (dalam Simamora, 2000) mengemukakan tesis bakunya yang dikenal dengan "*Berlian Porter*" bahwa terdapat empat atribut dari sebuah negara yang membentuk lingkungan dimana didalamnya perusahaan-perusahaan lokal bersaing. Dia menyebutkan bahwa perusahaan-perusahaan besar kemungkinan untuk berjaya dalam industri atau segmen dimana berliannya paling menguntungkan. Keempat atribut tersebut saling mengukuhkan satu sama lain. Disamping itu, Porter dalam Simamora (2000), juga menunjuk ada dua variabel tambahan yang mempengaruhi berlian nasional yaitu perubahan dan pemerintah. Keempat atribut tersebut dapat mempromosikan atau menyumbat penciptaan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri atas warga negara biasa, perusahaan swasta dan perusahaan negara maupun pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Secara umum perdagangan internasional dapat dibedakan menjadi dua yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah penjualan barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara ke negara lainnya. Sementara impor adalah arus kebalikan dari ekspor, yaitu barang dan jasa dari luar suatu negara yang mengalir masuk ke negara tersebut.

Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa secara murah, baik dari segi bahan maupun cara berproduksi. Akan tetapi manfaat nyata dari perdagangan internasional dapat berupa kenaikan pendapatan, cadangan devisa, transfer modal dan luasnya kesempatan kerja.

#### **2.1.10 Strategi Perdagangan bagi Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam jurnal yang ditulis oleh Rony Salomo M. (2007) mengenai peranan perdagangan internasional sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi Indonesia menyatakan bahwa perekonomian di seluruh belahan dunia yang terjadi saat ini mengacu pada perekonomian terbuka dimana dalam kondisi ini setiap negara akan melakukan perdagangan antarnegara atau perdagangan internasional. Tujuan dari suatu negara melakukan perdagangan adalah peningkatan *welfare* dari negara tersebut, atau dengan kata lain adanya perdagangan akan meningkatkan *welfare* dari negara yang berdagang tersebut.

Ketika suatu negara berkeinginan memaksimalkan *Gain on Trade* dalam rangka peningkatan *welfare* maka negara tersebut akan melakukan *Strategic Trade Policies* atau Strategi dalam Kebijakan Perdagangan yang terdiri atas dua strategi yaitu

1. Strategi Industrialisasi Substitusi Impor

Penerapan strategi industrialisasi di negara-negara berkembang pada umumnya dimulai dengan industri substitusi impor, terutama di Amerika Latin, Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Strategi ini berorientasi pada penciptaan output untuk memenuhi pasar di dalam negeri, karena pasar luar negeri sudah dikuasai oleh negara-negara maju. Pelaksanaan strategi industrialisasi substitusi impor didasarkan pada pemikiran bahwa laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan pengembangan industri di dalam negeri yang memproduksi barang-barang pengganti (substitusi) impor.

Penerapan strategi substitusi impor didasarkan pada alasan bahwa secara historis perdagangan berlangsung sebagai mekanisme ketimpangan internasional yang merugikan negara berkembang dan menguntungkan negara maju. Ketimpangan tersebut muncul karena semakin lebarnya nilai tukar perdagangan (*term of trade*=*TOT*) antara komoditas pertanian dari negara-negara berkembang dan komoditas industri dari negara-negara maju. Hal tersebut diatasi dengan membangun industri substitusi impor yang diproteksi melalui fasilitas bea masuk terhadap bahan-bahan mentah dan barang-barang modal. Sebagai alasan utama penerapan strategi substitusi impor adalah untuk mencukupi kebutuhan domestik dalam jangka panjang dan menghemat devisa melalui penggantian barang-barang impor dengan produksi dalam negeri.

Pembangunan industri substitusi impor melandaskan pada argument industri muda (*infant-industry argument*) dimana industri semacam ini dilakukan hanya untuk kasus negara-negara yang baru berkembang dalam upaya mengatasi keterbatasan mereka sampai dapat tumbuh bersaing secara efektif di pasar internasional.

Salah satu ciri strategi industrialisasi substitusi impor yang dilakukan di negara-negara berkembang adalah bersifat padat modal, sehingga perannya dalam penyerapan tenaga kerja sangat rendah. Hal ini sebagai konsekuensi dari adanya distorsi dalam harga relatif faktor produksi, terutama faktor modal dan tenaga kerja, yang timbul akibat kebijakan pemberian fasilitas bea masuk dan perlindungan tarif terhadap faktor modal, sehingga membuat harga relatif faktor modal menjadi lebih murah dari harga relatif tenaga kerja. Dengan demikian proses pembangunan melalui strategi industrialisasi substitusi impor akan menghasilkan peningkatan produk-produk industri yang bias ke arah padat modal.

Penerapan strategi industrialisasi substitusi impor di Indonesia dimulai hampir bersamaan dengan adanya lonjakan harga minyak bumi (*oil-boom*) pada tahun 1974. Strategi ini dimungkinkan oleh melimpahnya penerimaan devisa dari kenaikan harga minyak bumi. Pilihan strategi industrialisasi substitusi impor ditandai oleh pengembangan industri dasar besi dan baja, industri logam dasar bukan besi, industri barang dari logam, industri pengilangan minyak bumi dan industri semen. Pengembangan industri berat di bagian hulu yang disertai oleh pengembangan industri barang konsumsi berteknologi tinggi di bagian hilir pada periode berikutnya, seperti industri peralatan rumah tangga dan *assembling* kendaraan bermotor yang tidak efisien, sehingga harus didukung oleh penerapan kebijakan perdagangan luar negeri restriktif untuk memproteksi *infant industry*.

Namun demikian, pada saat harga minyak bumi anjlok pada tahun 1982 dan jatuh pada tingkat yang sangat rendah pada tahun 1986, pemerintah melakukan reorientasi pengembangan industri dari substitusi impor ke promosi ekspor.

## 2. Strategi Industrialisasi Promosi Ekspor



Sesuai dengan teori klasik perdagangan internasional, strategi industrialisasi promosi ekspor melibatkan pembangunan sektor industri manufaktur sesuai keunggulan komparatif yang dimiliki oleh negara yang bersangkutan. Strategi ini mempromosikan fleksibilitas dalam pergeseran sumberdaya ekonomi yang ada mengikuti perubahan pola dari keunggulan komparatif. Orientasi keluar, yang merupakan dasar dari strategi promosi ekspor, menghubungkan ekonomi domestic dengan ekonomi dunia lewat promosi perdagangan. Oleh karena itu, banyak negara yang menerapkan strategi promosi ekspor menghilangkan beberapa rintangan terhadap ekspor.

Pertimbangan untuk menerapkan strategi promosi ekspor diantaranya adalah strategi tersebut memungkinkan terciptanya arus modal internasional dan jaringan pertukaran ketrampilan, teknologi dan manajemen. Strategi tersebut juga akan menciptakan kesempatan kerja lebih besar dibandingkan dengan strategi substitusi impor. Di sisi lain mengalirnya arus modal internasional ke negara-negara berkembang karena: (1) modal internasional mencari daerah investasi di negara-negara dimana upah buruh masih murah, dan (2) adanya teknologi pada proses produksi untuk barang-barang tertentu yang memungkinkan pembagian kerja internasional (*international division of labour*) di bawah suatu atap produksi. Oleh karena di negara berkembang nilai tenaga kerja lebih rendah dibandingkan dengan di negara maju (pentransfer modal dan teknologi), untuk mempertahankan daya saing maka teknologi tersebut direalokasi ke negara berkembang. Strategi promosi ekspor dengan demikian berada dalam lingkaran bisnis multinasional yang bersifat *footlose industry* dengan model *principle-agent*, dimana prinsipnya tetap berada di Negara penyedia teknologi sedangkan agent-nya di negara berkembang.

Dengan demikian pertimbangan realokasi industri tersebut bukan didorong oleh faktor bahan baku, melainkan dengan pertimbangan terutama tenaga kerja murah dan tuntutan lingkungan yang rendah.

Mekanisme strategi promosi ekspor adalah melalui kebijakan perdagangan luar negeri yang netral, yang mengandung pengertian suatu liberalisasi perdagangan. Pembatasan impor barang jadi yang dilakukan untuk merangsang perkembangan industri substitusi impor dianggap suatu hal yang menimbulkan distorsi alokasi sumber-sumber ekonomi, karena negara akan kehilangan peluang untuk mengambil manfaat dari keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dari produksi yang dapat diekspor. Oleh karena itu inti dari kebijakan promosi ekspor adalah untuk menaikkan ekspor dengan memberikan perangsang pada sektor ekspor dan bersamaan dengan itu dilakukan liberalisasi impor untuk menghilangkan distorsi dalam alokasi sumberdaya ekonomi. Kebijakan tersebut dapat dikatakan merupakan kebijakan yang didasarkan pada pemikiran klasik atau neoklasik yang berlandaskan pada konsep perdagangan bebas.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar teori yang digunakan untuk melakukan strategi promosi ekspor bagi negara-negara pengekspor adalah mengambil manfaat dari keuntungan komparatif tenaga kerja melalui perdagangan internasional. Teori keunggulan komparatif memiliki implikasi bahwa negara akan mengekspor secara intensif produk yang menggunakan faktor produksi yang melimpah dan mengimpor produk yang memerlukan faktor produksi yang relatif langka.

Dua macam sumber keunggulan komparatif suatu negara dalam memproduksi suatu produk baru, yaitu: (1) keunggulan komparatif dari faktor

pengetahuan (*learning factor*) disebut sebagai keunggulan dinamis, dan (2) keunggulan komparatif dalam proses produksi dengan memanfaatkan tenaga kerja dan atau modal yang disebut sebagai keunggulan statis. Dalam pelaksanaan strategi promosi ekspor, Indonesia sebagai negara berkembang memiliki keunggulan statis berupa tenaga kerja, sementara negara-negara maju sebagai penyedia teknologi memiliki keunggulan dinamis berupa teknologi.

Untuk menampung masuknya perusahaan-perusahaan manca negara yang akan mengekspor barang-barang yang sudah dirakit, negara-negara berkembang membuka kawasan perdagangan bebas (*free trade zones*) atau kawasan proses ekspor (*export procesing zones*). Dalam prakteknya penerimaan yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan ekspor hanya berupa nilai ekivalen pembayaran terhadap pekerja-pekerja lokal dan pembelian-pembelian lokal oleh perusahaan tersebut, karena ekspor yang dilakukan sebetulnya merupakan *subcontracting export* dari perusahaan luar negeri kepada afiliasinya di negara-negara lain. Dengan demikian manfaat nilai ekspor yang dinikmati oleh negara-negara tersebut sangat kecil.

Meskipun penciptaan tenaga kerja secara langsung cukup besar karena operasi perusahaan bersifat padat karya tetapi penggunaan input lokal secara umum tidak berarti, sehingga keterkaitan dengan ekonomi lokal sangat kecil. Satu-satunya manfaat yang cukup nyata terhadap perekonomian lokal adalah pembayaran upah terhadap pekerja-pekerja lokal, namun untuk setiap pekerja pembayaran tersebut relatif rendah karena sebagian besar tenaga kerja terdiri dari pekerja-pekerja wanita yang dalam soal upah umumnya mengalami diskriminasi.

Oleh karena syarat utama pelaksanaan operasi perusahaan promosi ekspor adalah upah buruh yang rendah, maka tidak akan ada kenaikan upah riil buruh industri karena akan mempertinggi biaya produksi sehingga mengurangi daya saing barang-barang industri yang diekspor. Oleh karena itu insentif bagi perusahaan ekspor pada dasarnya menimbulkan proses redistribusi pendapatan yang menguntungkan bagi kelompok pemodal, seperti halnya pada industri substitusi impor.

Kebijakan penerapan strategi industrialisasi promosi ekspor yang diambil oleh pemerintah Indonesia ternyata belum berpihak pada pengembangan sektor pertanian dan industri pengolahannya secara lebih serius. Pemerintah masih cenderung mengadopsi kombinasi *broad based industry* dan *hi-tech industry* seperti pengembangan industri rekayasa berat, pabrikasi baja, industri kimia dan farmasi, serta industri alat transportasi.

(Sumber: [www.damandiri.or.id/file/dwiharyonoipbbab3.pdf](http://www.damandiri.or.id/file/dwiharyonoipbbab3.pdf))

### **2.1.11 Konsep dan Unsur Neraca Pembayaran**

Neraca Pembayaran adalah suatu catatan yang secara sistematis mencatat semua transaksi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan negara lain dalam jangka waktu tertentu. Tujuannya memberikan informasi kepada pemerintah tentang posisi keuangan dalam hubungan ekonomi dengan negara lain serta membantu di dalam pengambilan kebijaksanaan moneter, fiskal, perdagangan, dan pembayaran internasional (Amalia, 2007:100).

Sistem atau teknik pencatatan di dalam neraca pembayaran adalah semua transaksi yang mengalami pengeluaran devisa dicatat pada sebelah debet,

sedangkan semua transaksi yang mengalami penerimaan devisa tercatat pada sebelah kredit (Amalia, 2007:100).

Pada dasarnya, neraca pembayaran dibagi menjadi tiga komponen dasar, antara lain:

1. Neraca transaksi berjalan (*current account*) mempunyai dua unsur yaitu neraca perdagangan dan neraca jasa. Neraca perdagangan (*trade balance*) yaitu neraca yang berfokus pada transaksi ekspor dan impor (barang dan jasa). Sedangkan neraca jasa memiliki dua komponen penerimaan jasa dan pengeluaran jasa seperti pendapatan investasi, pembayaran cicilan dan pokok hutang luar negeri, serta saldo kiriman dan transfer uang dari dan ke luar negeri baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kalangan swasta.
2. Neraca modal (*capital account*) terdiri atas dua komponen yaitu pemerintah dan swasta. Neraca modal ini berisi tentang investasi swasta langsung, dana masuk hutang luar negeri (swasta dan pemerintah) dikurangi amortisasi, kenaikan aset luar negeri dalam sistem perbankan domestik dan arus keluar modal milik penduduk.
3. Neraca tunai (*cash account*) atau sering disebut sebagai neraca cadangan internasional (*international reserve account*) yang terdiri atas *Special Drawing Rights* (SDR) merupakan hak dari anggota-anggota dari IMF untuk menarik sejumlah maksimum 70 persen “emas kertas” dari quota yang telah ditentukan guna kepentingan likuiditas pembayaran internasional. Penjumlahan nilai transaksi berjalan, nilai neraca modal dan juga SDR merupakan cerminan dari omzet neraca pembayaran; selisih perhitungan merupakan perwakilan dari kesalahan-kesalahan dan kelalaian-kelalaian

yang terjadi di dalam pencatatan neraca pembayaran. Di dalamnya tersirat berbagai transaksi ilegal yang tidak terdeteksi namun menimbulkan arus barang serta uang masuk dan keluar satu negara.

(Sumber: Todaro, 1997)

#### **2.1.12 Nilai Tukar Mata Uang (Kurs atau *Exchange Rate*)**

Nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara yang diukur dari nilai satu unit mata uang terhadap mata uang negara lain (Krugman dan Obstfeld, 2005). Kurs merupakan perbandingan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs) mempunyai peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga-harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara. Dalam melakukan transaksi perdagangan antarnegara, menggunakan mata uang asing bukan mata uang negaranya. Mata uang standar yang digunakan seperti US \$ untuk bertransaksi. Jika nilai mata uang domestik terapresiasi terhadap nilai mata uang asing maka harga impor bagi penduduk domestik menjadi lebih murah, tetapi jika nilai mata uang domestik terdepresiasi terhadap nilai mata uang asing menjadi lebih mahal maka ekspor bagi pihak luar negeri menjadi lebih murah (Salvatore, 1997).

Apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan, biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing-masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi, nilai tukar merupakan harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain.

Para ekonom membedakan kurs menjadi dua yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sebagai contoh, jika antara dollar Amerika Serikat dan yen Jepang adalah 200 yen per dollar, maka orang Amerika Serikat bisa menukar 1 dollar untuk 200 yen di pasar uang. Sebaliknya orang Jepang yang ingin memiliki dollar akan membayar 200 yen untuk setiap dollar yang dibeli. Ketika orang-orang mengacu pada kurs diantara kedua negara, mereka biasanya mengartikan kurs nominal (Mankiw, 2000).

Kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara atau kurs nominal yang sudah dikoreksi dengan harga relatif yaitu harga-harga di dalam negeri dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar riil dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Q = S \times \frac{P}{P^*}$$

Dimana Q adalah nilai tukar riil, S adalah nilai tukar nominal, P adalah tingkat harga di dalam negeri (domestik), dan P\* adalah tingkat harga di luar negeri.

Kurs sangat penting dalam pasar valuta asing (*foreign exchange rate*). Para pelaku utama di pasar tersebut adalah bank-bank komersial, lembaga – lembaga keuangan nonbank, dan bank-bank sentral Indonesia. Bank-bank komersial memegang peranan kunci, karena merekalah yang melakukan transaksi melalui simpanan (*deposits*) yang membentuk sosok perdagangan valuta asing. Salah satu kategori penting dalam perdagangan valuta asing adalah perdagangan berjangka (*forward trading*), dimana beberapa pihak sepakat mempertukarkan mata uang di

waktu mendatang atas dasar kurs yang mereka sepakati. Sedangkan kategori lainnya, yaitu perdagangan spot (*spot trading*), dimana langsung melaksanakan pertukaran tersebut yang biasanya digunakan untuk keperluan mendesak atau praktis (Krugman dan Obstfeld, 2005).

Beberapa fungsi pasar valuta asing dalam membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, antara lain mempermudah penukaran valuta asing serta pemindahan dana dari satu negara ke negara lain (dengan sistem *clearing* seperti yang dilakukan oleh bank-bank dan pedagang), memberikan kemudahan untuk dilaksanakannya perjanjian atau kontrak jual beli dengan kredit, memungkinkan dilaksanakannya *hedging* untuk menghilangkan atau mengurangi risiko kerugian akibat perubahan kurs (Nopirin, 1991).

Sifat dari kurs valuta asing tergantung dari sifat pasar. Apabila transaksi jual beli valuta asing dapat dilakukan secara bebas di pasar, maka kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran. Apabila pemerintah menjalankan kebijaksanaan stabilisasi kurs, tetapi tidak dengan mempengaruhi transaksi swasta, maka kurs ini hanya akan berubah-ubah di dalam batas yang kecil, meskipun batas ini dapat diubah dari waktu ke waktu. Pemerintah dapat juga menguasai sepenuhnya transaksi valuta asing. Sistem ini disebut *exchange control* (Nopirin, 1991).

- Faktor-faktor yang mempengaruhi Kurs

Ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing. Faktor-faktor tersebut adalah



a. Laju inflasi relatif

Dalam pasar valuta asing, perdagangan internasional baik dalam bentuk barang maupun jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri yang relatif terhadap harga luar negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing. Misalnya, jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia mengalami tingkat inflasi yang cukup tinggi maka harga barang Amerika juga menjadi lebih tinggi, sehingga otomatis permintaan terhadap barang dagangan relatif mengalami penurunan.

b. Tingkat pendapatan relatif

Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing. Sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing relatif dibandingkan dengan penawaran yang tersedia.

c. Suku bunga relatif

Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktivitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang yang semuanya tergantung pada besarnya perbedaan tingkat suku bunga di dalam dan di luar negeri, maka perlu dilihat mana yang lebih murah, di dalam atau di luar negeri. Dengan demikian sumber dari perbedaan itu akan menyebabkan terjadinya kenaikan kurs mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri.

d. Kontrol pemerintah

Kebijakan pemerintah bisa mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal termasuk usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing, menghindari hambatan perdagangan luar negeri, melakukan intervensi di pasar

uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan, membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan, tanggapan atas gangguan yang bersifat sementara, berpengaruh terhadap variabel makro seperti inflasi, tingkat suku bunga dan tingkat pendapatan, ekspektasi.

e. Ekspektasi atau nilai tukar di masa depan.

Sama seperti pasar keuangan yang lain, pasar valas bereaksi cepat terhadap setiap berita yang memiliki dampak ke depan. Dan sebagai contoh, berita mengenai bakal melonjaknya inflasi di AS mungkin bisa menyebabkan pedagang valas menjual Dollar, karena memperkirakan nilai Dollar akan menurun di masa depan. Reaksi langsung akan menekan nilai tukar Dollar dalam pasar.

Dalam menentukan perubahan nilai tukar antara mata uang suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan yaitu selisih tingkat inflasi, selisih tingkat suku bunga, selisih tingkat pertumbuhan GDP, intervensi pemerintah di pasar valuta asing dan *expectations* (perkiraan pasar atas nilai mata uang yang akan datang).

(Sumber: <http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/06/nilai-tukar-mata-uang-faktor-faktor.html>)

- Perubahan-perubahan Kurs

Perubahan-perubahan kurs disebut sebagai depresiasi atau apresiasi. Jika terjadi depresiasi mata uang suatu negara maka akan membuat harga barang-barangnya menjadi lebih murah dengan kata lain ekspor bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi negara itu menjadi semakin

mahal, semua kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*). Akan tetapi, apresiasi mata uang suatu negara akan menimbulkan dampak yang sebaliknya: membuat harga barang-barangnya menjadi lebih mahal dengan kata lain ekspor bagi pihak luar negeri menjadi semakin mahal sedangkan impor bagi negara itu menjadi semakin murah, semua kondisi lainnya tetap (*ceteris paribus*) (Krugman dan Obstfeld, 2005).

- Sistem Nilai Tukar di Indonesia

Dalam artikel yang ditulis oleh Putra mengenai Perkembangan kebijakan sistem nilai tukar di Indonesia Sejak periode 1970 hingga sekarang, sistem nilai tukar yang berlaku di Indonesia telah mengalami perubahan sebanyak tiga kali, yaitu sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dan sistem nilai tukar mengambang bebas.

Pertama, sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dimana lembaga otoritas moneter menetapkan tingkat nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu, tanpa memperhatikan penawaran ataupun permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. Bila terjadi kekurangan atau kelebihan penawaran atau permintaan lebih tinggi dari yang ditetapkan pemerintah, maka dalam hal ini akan mengambil tindakan untuk membawa tingkat nilai tukar ke arah yang telah ditetapkan. Tindakan yang diambil oleh otoritas moneter bisa berupa pembelian ataupun penjualan valuta asing, bila tindakan ini tidak mampu mengatasinya, maka akan dilakukan penjatahan valuta asing.

Sistem nilai tukar tetap yang berlaku di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 tahun 1964 dengan nilai tukar resmi Rp 250/ US Dollar,

sementara nilai tukar Rupiah terhadap mata uang lainnya dihitung berdasarkan nilai tukar Rupiah per US Dollar di bursa valuta asing Jakarta dan di pasar internasional. Selama periode tersebut di atas, Indonesia menganut sistem kontrol devisa yang relatif ketat. Para eksportir diwajibkan menjual hasil devisanya kepada Bank Indonesia. Dalam rezim ini tidak ada pembatasan dalam hal pemilikan, penjualan maupun pembelian valuta asing. Sebagai konsekuensi kewajiban penjualan devisa tersebut, maka Bank Indonesia harus dapat memenuhi semua kebutuhan valuta asing bank komersial dalam rangka memenuhi permintaan valuta asing oleh importir maupun masyarakat. Berdasarkan sistem nilai tukar tetap ini, Bank Indonesia memiliki kewenangan penuh dalam mengawasi transaksi devisa. Sementara untuk menjaga kestabilan nilai tukar pada tingkat yang telah ditetapkan, Bank Indonesia melakukan intervensi aktif di pasar valuta asing. Pemerintah Indonesia telah melakukan devaluasi sebanyak tiga kali yaitu yang pertama kali dilakukan pada tanggal 17 April 1970 dimana nilai tukar Rupiah ditetapkan kembali menjadi Rp 378/ US Dollar. Devaluasi yang kedua dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1971 menjadi Rp 415/ US Dollar dan yang ketiga pada tanggal 15 November 1978 dengan nilai tukar sebesar Rp 625/ US Dollar. Kebijakan devaluasi tersebut dilakukan karena nilai tukar Rupiah mengalami *overvaluated* sehingga dapat mengurangi daya saing produk-produk ekspor di pasar internasional.

Kedua, sistem nilai tukar mengambang terkendali, dimana pemerintah mempengaruhi tingkat nilai tukar melalui permintaan dan penawaran valuta asing, biasanya sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran.

Sistem nilai tukar mengambang terkendali di Indonesia ditetapkan bersamaan dengan kebijakan devaluasi Rupiah pada tahun 1978 sebesar 33 persen. Pada sistem ini nilai tukar Rupiah diambangkan terhadap sekeranjang mata uang (*basket currencies*) negara-negara mitra dagang utama Indonesia. Dengan sistem tersebut, Bank Indonesia menetapkan kurs indikasi dan membiarkan kurs bergerak di pasar dengan *spread* tertentu. Untuk menjaga kestabilan nilai tukar Rupiah, maka Bank Indonesia melakukan intervensi bila kurs bergejolak melebihi batas atas atau batas bawah *spread*.

Pada saat sistem nilai tukar mengambang terkendali diterapkan di Indonesia, nilai tukar Rupiah dari tahun ke tahunnya terus mengalami depresiasi terhadap US Dollar. Nilai tukar Rupiah berubah-ubah antara Rp 644/ US Dollar sampai Rp 2.383/ US Dollar. Dengan perkataan lain, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar cenderung tidak pasti.

Ketiga, sistem nilai tukar mengambang bebas, dimana pemerintah tidak mencampuri tingkat nilai tukar sama sekali sehingga nilai tukar diserahkan pada permintaan dan penawaran valuta asing. Penerapan sistem ini dimaksudkan untuk mencapai penyesuaian yang lebih berkesinambungan pada posisi keseimbangan eksternal (*external equilibrium position*). Tetapi kemudian timbul indikasi bahwa beberapa persoalan akibat dari kurs yang fluktuatif akan timbul, terutama karena karakteristik ekonomi dan struktur kelembagaan pada negara berkembang masih sederhana. Dalam sistem nilai tukar mengambang bebas ini diperlukan sistem perekonomian yang sudah mapan.

Indonesia mulai menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas pada periode 1997 hingga sekarang. Sejak pertengahan Juli 1997, Rupiah mengalami

tekanan yang mengakibatkan semakin melemahnya nilai Rupiah terhadap US Dollar. Tekanan tersebut diakibatkan oleh adanya *currency turmoil* yang melanda Thailand dan menyebar ke negara-negara ASEAN termasuk Indonesia. Untuk mengatasi tekanan tersebut, Bank Indonesia melakukan intervensi baik melalui *spot exchange rate* (kurs langsung) maupun *forward exchange rate* (kurs berjangka) dan untuk sementara dapat menstabilkan nilai tukar Rupiah. Namun untuk selanjutnya tekanan terhadap depresiasi Rupiah semakin meningkat.

Oleh karena itu dalam rangka mengamankan cadangan devisa yang terus berkurang, pada tanggal 14 Agustus 1997, Bank Indonesia memutuskan untuk menghapus rentang intervensi sehingga nilai tukar Rupiah dibiarkan mengikuti mekanisme pasar.

(Sumber: <http://putracentr.net/2009/09/23/perkembangan-kebijakan-sistem-nilai-tukar-di-indonesia/>)

- Tingkat Harga dan Kurs dalam Jangka Panjang

Teori paritas daya beli (*PPP-Purchasing Power Parity Theory*), menyatakan bahwa kurs antara mata uang sama dengan nisbah tingkat harga masing-masing negara pemiliknya; tingkat harga ini dihitung berdasarkan harga uang dari suatu komoditi acuan. PPP sama artinya dengan daya beli suatu mata uang sama besarnya di setiap negara. Selain PPP absolute, teori PPP masih memiliki versi yang lain, yaitu PPP relatif yang memprediksikan perubahan persentase kurs sama dengan selisih tingkat inflasi nasional. Landasan utama teori PPP adalah dalil satu harga yang menyatakan perdagangan benar-benar bebas dan tidak ada hambatan apa pun terhadapnya, maka suatu barang pasti dijual di bagian manapun dari dunia ini dengan harga yang sama (Krugman dan Obstfeld, 2005).

- Output dan Kurs dalam Jangka Pendek

Permintaan agregat (*aggregate demand*) suatu perekonomian terdiri atas empat komponen, sama seperti keempat komponen GNP, yaitu permintaan konsumsi, permintaan investasi, permintaan pihak pemerintah, dan transaksi berjalan (permintaan ekspor bersih atau permintaan ekspor dikurangi permintaan impor). Determinan utama neraca transaksi berjalan adalah kurs riil (nisbah tingkat harga luar negeri dengan tingkat harga domestik, yang diukur berdasarkan mata uang domestik)

Dalam jangka pendek, output terbentuk oleh persamaan antara permintaan dan penawaran agregat. Jika permintaan agregat lebih besar daripada output maka perusahaan akan meningkatkan produksi guna mencegah habisnya persediaan. Ada pun jika permintaan agregat lebih kecil daripada output maka perusahaan akan mengurangi produksi demi mencegah menumpuknya persediaan.

Keseimbangan jangka pendek suatu perekonomian tercipta pada tingkat kurs dan output dimana permintaan agregat sama dengan penawarannya (dengan catatan, tingkat harga, perkiraan kurs di masa mendatang, dan seluruh kondisi ekonomi di luar negeri diabaikan) dan pasar-pasar aset berada dalam posisi keseimbangan.

Kenaikan temporer dalam penawaran uang (yang tidak mengubah perkiraan kurs jangka panjang) mengakibatkan mata uang perekonomian yang bersangkutan mengalami depresiasi serta meningkatkan output. Ekspansi fiskal temporer juga meningkatkan output, tetapi membuat mata uang mengalami apresiasi. Kebijakan moneter (*monetary policy*) dan kebijakan fiskal (*fiscal policy*) bisa dan biasa

digunakan pemerintah untuk mengatasi berbagai gangguan pada output dan tenaga kerja.

Pergeseran permanen dalam penawaran uang (yang mengubah perkiraan kurs jangka panjang) mengakibatkan perubahan kurs lebih tajam sehingga pengaruhnya terhadap output lebih kuat daripada pengaruh yang ditimbulkan oleh pergeseran yang sementara sifatnya. Sedangkan ekspansi fiskal permanen menyebabkan apresiasi mata uang yang lebih tajam.

(Sumber: Krugman dan Obstfeld, 2005).

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian Aliman dan A. Budi Purnomo (2001) mengenai kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah terjadi kausalitas satu arah, dari tingkat pendapatan nasional riil ke tingkat ekspor riil selama periode penelitian. Dengan demikian mendukung hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badikenita (2008) dengan judul analisis kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN tahun 1960-2002, memberikan kesimpulan bahwa di 4 Negara yaitu, Indonesia, Malaysia, Thailand dan Philipina, terdapat kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia dan Malaysia, pertumbuhan ekonomi mempengaruhi ekspor, di Thailand dan Philipina, ekspor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sementara itu di Singapura tidak terdapat kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi.



Penelitian yang dilakukan oleh Jung dan Marshall (1985) mengenai analisis kausalitas antara pertumbuhan ekspor dan pertumbuhan output di 37 negara berkembang dengan menggunakan metode Granger, menghasilkan kesimpulan bahwa hanya 4 (empat) negara yang lolos dari pengujian kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan output.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oiconita (2006) mengenai analisis ekspor dan output nasional di Indonesia : Periode 1980-2004, kajian tentang kausalitas dan kointegrasi adalah terjadi kausalitas dua arah dimana ekspor dan output nasional saling mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspadilla (2009) mengenai analisis kausalitas ekspor dengan pertumbuhan ekonomi periode 1996-2007, menghasilkan kesimpulan bahwa hasil *Granger Causality test* menunjukkan bahwa pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor di Indonesia adalah ekspor menyebabkan pertumbuhan ekonomi atau *export led growth* (ELG).

Penelitian tentang hubungan kausalitas antara pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan ekspor di Jawa Timur periode 1984-2000 telah dilakukan oleh Susilowati (2002) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat kausalitas antara ekspor dengan PDRB, demikian pula sebaliknya tidak ada hubungan kausalitas antara PDRB dengan ekspor di Jawa Timur.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penelitian terdahulu menghasilkan perbedaan hasil yang disebabkan oleh perbedaan periode observasi, perbedaan data yang digunakan, kesalahan pengukuran, dan operasional pengukuran yang berbeda (Basri, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini bermula dari penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda (*research gap*), untuk mengetahui hipotesis mana yang tepat diterapkan di Indonesia selama periode waktu 1999-2008.

Menurut Aliman dan A. Budi Purnomo (2001) dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia mengenai kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa terdapat empat hipotesis atau pandangan yang sama-sama masuk akal (*plausible*) dan dapat diterima, antara lain:

1. Hipotesis *Export Led Growth (Export Optimism)*

Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi, dimana ekspor dapat memperluas pasar, dapat mendorong mengalirnya modal, dan akan menghasilkan devisa. Oleh karena itu, ekspor merupakan faktor penyebab naiknya pertumbuhan ekonomi.

$X \text{ naik} \rightarrow Y \text{ naik} \rightarrow \text{Pertumbuhan Ekonomi meningkat}$

2. Hipotesis *Export Reducing Growth (Export Pessimism)*

Hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi, dimana dalam jangka pendek ekspor akan menyebabkan pereconomian di negara-negara sedang berkembang rentan terhadap fluktuasi pereconomian dunia, adanya proteksi, dan struktur ekonomi dualistik.

$X \text{ turun} \rightarrow Y \text{ turun} \rightarrow \text{Pertumbuhan Ekonomi menurun}$

### 3. Hipotesis *Internally Generated Export (Growth Optimism)*

Hipotesis ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor. Syarat utama dalam melakukan ekspor adalah menciptakan iklim yang dapat membawa terjadinya proses pertumbuhan ekonomi dalam negeri yang berkesinambungan.

Y naik  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi meningkat  $\rightarrow$  X naik

### 4. Hipotesis *Growth Reducing Export (Growth Pessimism)*

Hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi justru akan menyebabkan turunnya ekspor, selama kehidupan sosial dan budaya serta pranata sosial masyarakat suatu negara (negara-negara sedang berkembang) masih rapuh.

Y turun  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi menurun  $\rightarrow$  X turun

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran di atas, maka disusun beberapa hipotesis penelitian antara lain

1. Hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export led growth hypothesis*).

(X  $\rightarrow$  Y) X naik  $\rightarrow$  Y naik  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi meningkat

2. Hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi (*export reducing growth hypothesis*).

(X  $\rightarrow$  Y) X turun  $\rightarrow$  Y turun  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi menurun

3. Hipotesis pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export hypothesis*).

(Y  $\rightarrow$  X) Y naik  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi meningkat  $\rightarrow$  X naik

4. Hipotesis pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan turunnya ekspor  
(*growth reducing export hypothesis*).

( $Y \rightarrow X$ ) Y turun  $\rightarrow$  Pertumbuhan Ekonomi menurun  $\rightarrow$  X turun

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Variabel penelitian yang digunakan adalah ekspor dan PDB.

Definisi operasional untuk masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

##### **1. PDB (Y)**

Dalam penelitian ini, PDB (Y) diukur dengan menggunakan nilai PDB berdasarkan harga konstan tahun 2000 dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008, dalam satuan Triliun Rupiah.

##### **2. Ekspor (X)**

Dalam penelitian ini, ekspor (X) diukur dengan menggunakan nilai ekspor berdasarkan harga konstan tahun 2000 dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008, dalam satuan Triliun Rupiah.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.2.1 Jenis Data**

Rincian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai PDB dan nilai ekspor selama tahun tertentu. Adapun bentuk datanya adalah data *time series* diperoleh dalam periode waktu yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2008. Pemilihan rentang tahun ini adalah untuk melihat dampak dari terjadinya krisis terhadap hubungan kausalitas antara ekspor dan PDB di Indonesia.

### **3.2.2 Sumber Data**

Sumber data yang terkait dalam penelitian ini berasal dari data sekunder, dengan menggunakan data BPS dalam buku Makro Ekonomi Indonesia yang ditulis oleh Dwi (2009) dan diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Ekonomi Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (LPE IBII).

### **3.3 Metode Analisis**

Pada dasarnya penelitian ini untuk mengetahui hipotesis mana yang tepat diterapkan di Indonesia selama periode waktu 1999-2008, apakah hipotesis ekspor sebagai motor penggerak bagi pertumbuhan ekonomi (*export led growth*) atau hipotesis ekspor sebagai mesin bagi pertumbuhan ekonomi (*export reducing growth*) atau hipotesis pertumbuhan ekonomi dalam negeri merupakan penggerak bagi ekspor (*internally generated export*) atau hipotesis pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan turunnya ekspor (*growth reducing export*).

Dalam kaitan dengan hal tersebut, pengujian terhadap perilaku data runtut waktu (*time series*) dan integrasinya dapat dipandang sebagai uji prasyarat bagi digunakannya metode *Granger Causality test*.

#### **3.3.1 Uji Stasioneritas Data**

Stasioneritas data adalah data yang *means*, *varians*, dan *autocovariances*-nya konstan dari selang suatu waktu ke selang waktu lainnya. Stasioneritas digunakan sebagai suatu media dalam analisa *time-series* dimana data mentahnya sering ditransformasikan untuk menjadi stasioner.

Pengujian akar unit sering disebut dengan *stationary stochastic process*, karena pada prinsipnya uji tersebut dimaksudkan untuk mengamati apakah

koefisien tertentu dari model autogresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak.

Dalam analisis *time series*, informasi tentang stasioneritas suatu data *series* merupakan hal yang sangat penting karena mengikutsertakan variabel yang nonstasioner ke dalam persamaan estimasi koefisien regresi akan mengakibatkan *standard error* yang dihasilkan jadi bias. Adanya bias ini akan menyebabkan kriteria konvensional yang biasa digunakan untuk menjustifikasi kausalitas antara dua variabel menjadi tidak valid. Artinya, estimasi regresi dengan menggunakan suatu variabel yang memiliki *unit root* (data nonstasioner) dapat menghasilkan kesimpulan (*forecasting*) yang tidak benar karena koefisien regresi penaksir tidak efisien.

Uji stasioneritas dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan metode uji akar unit (*ADF test* atau *unit root test*). Uji ini melihat probabilitas yang muncul, apabila *t-statistic* nya menolak  $H_0$  (nilai *p-value* nya lebih kecil dari  $\alpha$ ) maka data dianggap stasioner.

Estimasi dengan menggunakan data nonstasioner akan menghasilkan regresi lancung yang ditunjukkan dengan nilai  $R^2$  tinggi dan DW-nya rendah. Hal ini mengakibatkan koefisien regresi penaksirnya menjadi tidak valid (*invalid*).

Pada penelitian ini, uji stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller Test* (*ADF*). Uji stasioneritas ini didasarkan atas hipotesis nol variabel stokastik memiliki *unit root*. Dengan menggunakan model uji *ADF test*, hipotesis nol dan dasar pengambilan keputusan lainnya yang digunakan dalam uji ini didasarkan pada nilai kritis MacKinnon sebagai pengganti uji-t. Selanjutnya nisbah t tersebut dibandingkan dengan nilai kritis statistik pada t

tabel ADF untuk mengetahui ada atau tidaknya akar-akar unit. Jika hipotesa diterima berarti variabel tersebut tidak stasioner, maka perlu dilakukan uji derajat integrasi. Uji derajat integrasi dimaksudkan untuk melihat pada derajat atau order diferensi ke berapa data yang diamati akan stasioner.

Validitas hipotesis kausalitas ekspor dan PDB dapat dibuktikan dengan cara melakukan pengujian stasioneritas terhadap masing-masing variabel yang akan dianalisis dengan Uji akar unit (*Unit Root Tes*) yang merupakan bagian dari uji stasioneritas. Uji akar unit guna membentuk model dinamis dari semua variabel dimana terlebih dahulu di uji stasionaritasnya melalui prosedur *Augmented Dickey Fuller (ADF) Unit Root Test* dari Dickey Fuller. Tujuannya adalah untuk melihat stasionaritas data *time series* yang diteliti dengan program Eviews 6.

Adapun formula dari uji *Augmented Dickey Fuller (ADF)* dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$DY_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum \beta_t DY_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana D adalah perbedaan atau differensi. Pengujian dilakukan dengan hipotesis null = 0 untuk ADF. Prosedur untuk mengetahui data stasioner atau tidak, dengan cara membandingkan antara nilai  $t_{\text{statistik}}$  ADF yang diperoleh dengan nilai kritis distribusi *MacKinnon* (Wahyu, 2009).

Jika nilai  $t_{\text{statistik}}$  ADF lebih besar dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) dan melihat nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05 maka data stasioner. Akan tetapi, jika nilai  $t_{\text{statistik}}$  ADF lebih kecil dari nilai kritis *Mackinnon* pada tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) dan melihat nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 maka data tidak stasioner (Wahyu, 2009).



Hal penting dalam uji ADF adalah menentukan panjangnya kelambanan. Panjangnya kelambanan bias ditentukan berdasarkan kriteria AIC ataupun SIC. Nilai terkecil dari AIC dan SIC digunakan untuk panjangnya kelambanan yang optimal.

### 3.3.2 Uji Kointegrasi (*Cointegration Test*)

Sebelum melakukan uji kointegrasi perlu dilakukan penentuan panjang lag. Karena uji kointegrasi sangat peka terhadap panjang lag, maka penentuan lag yang optimal menjadi salah satu prosedur penting yang harus dilakukan dalam pembentukan model (Enders, 2004). Secara umum terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan panjang lag yang optimal, antara lain AIC (*Akaike Information Criterion*), SIC (*Schwarz Information Criterion*) dan LR (*Likelihood Ratio*). Sebagaimana dinyatakan Enders (2004), perhitungan dari AIC dan SIC adalah sebagai berikut:

$$AIC(k) = T \ln \{ [RSS(k)] / T \} + 2n$$

$$SIC(k) = T \ln \{ [RSS(k)] / T \} + n \ln(T)$$

Dimana: T = jumlah observasi yang digunakan

k = panjang lag

RSS = *the Residual Sum of Squares*

n = jumlah parameter yang diestimasi

Sedangkan dengan menggunakan LR sebagai berikut:

$$LR = -2 (I^r - I^u)$$

Dimana: I = *log likelihood*, r = *restrictive regression*, u = *unrestrictive regression*

Panjangnya kelambanan bias ditentukan berdasarkan kriteria AIC ataupun SIC. Nilai terkecil dari AIC dan SIC digunakan untuk panjangnya kelambanan yang optimal.

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linear dari variabel-variabel yang nonstasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde atau derajat yang sama. Variabel-variabel yang terintegrasi akan menunjukkan bahwa variabel tersebut mempunyai *trend* stokhastik yang sama dan selanjutnya mempunyai arah pergerakan yang sama dalam jangka panjang. Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar-akar unit dan uji derajat integrasi. Untuk melakukan uji kointegrasi, pertama-tama peneliti perlu mengamati perilaku data ekonomi runtun waktu yang akan digunakan. Ini berarti pengamat harus yakin terlebih dahulu apakah data yang akan digunakan stasioner atau tidak, yang antara lain dapat dilakukan dengan uji akar-akar unit dan uji integrasi. Apabila terjadi satu atau lebih variabel mempunyai derajat integrasi yang berbeda, maka variabel tersebut tidak dapat berkointegrasi.

Setelah diketahui bahwa baik data ekspor dan PDB di Indonesia keduanya stasioner, maka selanjutnya akan diuji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara dua variabel tersebut. Hubungan keseimbangan dalam jangka panjang antara PDB dan ekspor dapat diuji menggunakan *Johansen test*.

Hipotesis yang akan diuji adalah untuk menentukan jumlah dari arah kointegrasi tersebut maka Johansen menyarankan untuk melakukan uji statistik yaitu untuk menentukan banyaknya vektor kointegrasi. Uji tersebut adalah *Trace statistic* (Wahyu, 2009).

Untuk melihat hubungan kointegrasi dapat dilihat dengan membandingkan besarnya nilai *Trace statistic* pada *none* (yang menandakan terdapat keseimbangan jangka panjang satu arah) dan juga *at most 1* (menandakan terdapat keseimbangan jangka panjang dua arah) dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10).

Jika nilai *Trace statistic* pada *none* (yang menandakan terdapat keseimbangan jangka panjang satu arah) dan juga *at most 1* (menandakan terdapat keseimbangan jangka panjang dua arah) lebih besar dari nilai kritis pada tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka kedua variabel saling berkointegrasi. Akan tetapi, Jika nilai *Trace statistic* pada *none* (yang menandakan terdapat keseimbangan jangka panjang satu arah) dan juga *at most 1* (menandakan terdapat keseimbangan jangka panjang dua arah) lebih kecil dari nilai kritis pada tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka kedua variabel tidak saling berkointegrasi.

### **3.3.3 Uji *Granger Causality***

Uji kausalitas adalah suatu uji yang mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab akibat. Uji kausalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel endogen dapat diperlakukan sebagai variabel eksogen. Hal ini bermula dari ketidaktahuan keterpengaruhannya antar variabel. Jika ada dua variabel Y dan X, maka apakah Y menyebabkan X atau X menyebabkan Y atau berlaku keduanya atau tidak ada hubungan keduanya. Variabel Y menyebabkan variabel X artinya berapa banyak nilai X pada periode sekarang dapat dijelaskan oleh nilai X pada periode sebelumnya dan nilai Y pada periode sebelumnya.

Kausalitas adalah hubungan dua arah. Dengan demikian, jika terjadi kausalitas di dalam model ekonometrika ini tidak terdapat variabel *independent*, semua variabel merupakan variabel *dependent*. Dalam analisis kausalitas, dibedakan menjadi:

1. Kausalitas satu arah

$X \rightarrow Y$ , artinya X menyebabkan Y

$Y \rightarrow X$ , artinya Y menyebabkan X

2. Kausalitas dua arah

$Y \leftrightarrow X$ , artinya ada hubungan simultan antara Y dan X, karena Y menyebabkan X dan X menyebabkan Y.

Keterangan: X = Ekspor dan Y = PDB

Uji kausalitas dalam penelitian ini, dilakukan dengan metode *Granger Causality*. Kekuatan prediksi (*predictive power*) dari informasi sebelumnya dapat menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara Y dan X dalam jangka waktu lama. Penggunaan jumlah lag (efek tunda) dianjurkan dalam waktu lebih lama, sesuai dengan dugaan terjadinya kausalitas. Diharapkan hasil *Granger Causality* ini dapat memberikan hasil yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas dan arah pengaruh antara PDB dengan ekspor Indonesia.

Model *Granger Causality* dinyatakan dalam bentuk vektor autoregresi yang dinyatakan dalam persamaan (Basri, 2010:245), sebagai berikut:

$$Y_t = \sum_{i=1}^n \alpha_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^n \beta_j X_{t-j} + \mu_{1t}$$

$$X_t = \sum_{i=1}^m \lambda_i Y_{t-i} + \sum_{j=1}^m \gamma_j X_{t-j} + \mu_{2t}$$

Dimana:  $Y_t$  adalah PDB

$X_t$  adalah ekspor

$\mu_{1t}$  dan  $\mu_{2t}$  adalah *error terms* yang diasumsikan tidak mengandung korelasi serial dan  $m = n$ .

Hipotesis nolnya adalah  $H_0: \sum_{i=1}^n \alpha_i = 0$

Untuk menguji hipotesis, digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut

$$F = \{[(RSS_R - RSS_{UR}) / m] / [RSS_{UR} / (n-k)]\}$$

Dimana:  $RSS_R$  = *residuals sum of squared* untuk persamaan terbatas

$RSS_{UR}$  = *residuals sum of squared* untuk persamaan k taterbatas

$n$  = jumlah observasi

$m$  = jumlah lag

$k$  = jumlah parameter dalam persamaan tak terbatas

Untuk melihat hubungan kausalitas Granger dapat dilihat dengan membandingkan  $F_{\text{statistik}}$  dengan nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  pada tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) dan juga membandingkan besarnya nilai probabilitas dengan tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) (Wahyu, 2009).

Jika nilai  $F_{\text{statistik}}$  baik *Y does not Granger Cause X* maupun *X does not Granger Cause Y* > nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitas baik *Y does not Granger Cause X* maupun *X does not Granger Cause Y* < tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka signifikan yang berarti terdapat kausalitas dua arah ( $Y \longleftrightarrow X$ ).

Jika nilai  $F_{\text{statistik}}$  *Y does not Granger Cause X* > nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitas *Y does not Granger Cause X* < tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka signifikan. Jika nilai  $F_{\text{statistik}}$  *X does not Granger Cause Y* < nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  dan jika nilai probabilitas *X does not Granger Cause Y* > tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka tidak signifikan. Hal ini berarti terdapat kausalitas satu arah ( $Y \rightarrow X$ ).

Jika nilai  $F_{\text{statistik}} Y \text{ does not Granger Cause } X <$  nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitas  $Y \text{ does not Granger Cause } X >$  tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka tidak signifikan. Jika nilai  $F_{\text{statistik}} X \text{ does not Granger Cause } Y >$  nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  dan jika nilai probabilitas  $X \text{ does not Granger Cause } Y <$  tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka signifikan. Hal ini berarti terdapat kausalitas satu arah ( $X \rightarrow Y$ ).

Jika nilai  $F_{\text{statistik}}$  baik  $Y \text{ does not Granger Cause } X$  maupun  $X \text{ does not Granger Cause } Y <$  nilai kritis  $F_{\text{tabel}}$  dan nilai probabilitas baik  $Y \text{ does not Granger Cause } X$  maupun  $X \text{ does not Granger Cause } Y >$  tingkat kepercayaan (0,01; 0,05; 0,10) maka tidak signifikan yang berarti tidak terdapat hubungan kausalitas.

Dalam penulisan skripsi ini, data diolah dengan menggunakan program Eviews 6. Dengan pedoman dari Gujarati (1997), dimana lag dengan nilai AIC terendah adalah yang paling optimal.